

Tari Janger Telah Pulih Dari Trauma G30s/Pki

Oleh: Dr. Kadek Suartaya, S.SKar., M.Si
Dosen Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstrak

Tari Janger adalah media yang cukup ideal dijadikan wahana pembentukan karakter generasi muda. Secara konsep artistik, seni pentas ini menumbuhkembangkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong, baik lewat tata tarinya maupun dalam mengungkapkan nyanyiannya. Secara tematik, pesan-pesan yang sodorkan tari Janger sarat dengan nilai-nilai moral yang kontekstual seperti bahaya narkoba hingga terorisme. Tahun 1965-1970-an, tari Janger sempat mengalami trauma, namun kini telah pulih kembali.

Kata Kunci: janger, tari pergaulan, muda-mudi Bali

A. Pasca G30S/PKI

Pagelaran tari janger di ajang Pesta Kesenian Bali (PKB) 2017 disaksikan dengan antusias oleh masyarakat penonton di Taman Budaya Bali. Delapan kabupaten dan satu kabupaten kota yang ada di Bali, wajib menampilkan tari janger dalam perhelatan yang berlangsung pada tanggal 10 Juni s.d. 8 Juli 2017. Ribuan penonton yang senantiasa memadati panggung terbuka Ardha Candra terhenyak dengan sajian tari janger yang diberikan ruang garap kreatif. Ternyata polesan estetik kreasi janger yang telah dipertunjukkan, mengundang decak, baik pesona pada tata geraknya maupun olah vokal nyanyiannya, tanpa kehilangan kekentalan tari janger sebagai seni pentas ringan, menghibur, dan sarat dengan pesan kerukunan hidup.

Arakijang jangi janger adalah penggalan lirik lagu yang lazim didendangkan dengan penuh keceriaan dalam tari pergaulan Bali, tari janger ini. Entah apa artinya, saat menyanyikan lagu tersebut, tari yang biasanya dibawakan sekitar 10 pasang muda mudi ini, menyembulkan suasana girang ria. Penari wanita yang disebut *janger* dan penari pria yang disebut *kecak* saling mengumbar senyum sembari bergerak gerak lincah. Sejak muncul sekitar tahun 1920-an, janger diketahui berkembang semarak, sebelum dan sesudah kemerdekaan RI. Namun kemudian, pasca peristiwa G30S/PKI tahun 1965, tiba-tiba tari ini lenyap bak dibungkam “mendung hitam” yang menyelimuti pertwi Indonesia, berhari-hari dan berbulan-bulan hingga sekian tahun.

Hingga memasuki tahun 1970, masyarakat atau para seniman seni pertunjukan Bali belum bernyali mementaskan tari janger. Trauma dari aktivitas sebagai penari atau menjadi penabuh gamelan tari janger rupanya masih dibayangi-bayangi kengerian. Peristiwa kelam G30S/PKI yang berkecamuk di Jakarta itu, menimbulkan huru-hara berkepanjangan di penjuru tanah air, termasuk di Bali. Saat itu, tidak sedikit para pelaku tari janger hidupnya dikucilkan, hilang tiada rimba atau mati konyol dibunuh oleh suatu gerakan massa. Para pegiat tari janger yang bernasib sial itu adalah mereka yang dianggap sering pentas sebagai corong Partai Komunis Indonesia (PKI).

Penghilangan dan pembunuhan para anggota grup tari janger, kemungkinan besar berkaitan dengan hingar-bingar pementasan kesenian ini pada rentang tahun 1960 awal hingga menjelang tahun 1965. Dua partai politik yang berseteru di Bali saat itu, Partai Nasional Indonesia (PNI) vs Partai Komunis Indonesia (PKI), menunggangi para pelaku tari janger untuk mempromosikan program-program partainya. Grup-grup tari janger yang mau melayani pesanan partai, ada semacam keharusan mengumandangkan jargon-jargon partai, baik yang dikumandangkan secara eksplisit pada lagunya, maupun khusus dinarasikan dalam lakonnya. Akibatnya, tak jarang sebuah pementasan tari janger berbuntut ricuh atau terjadinya pertengkaran para simpatisan kedua partai. Ketika G30S/PKI meletus, grup tari janger yang dituding Janger PKI-lah yang kena getah, dilaknat pada hari-hari bergidik itu.

B. Janger Bergairah Kembali

Sempat tiarap dalam ketakutan lebih dari 10 tahun, dendang tari janger justru membunyah di ibu kota Jakarta. Adalah grup Swara Maharddhika, kelompok anak muda pimpinan Guruh Sukarno Putra memperkenalkannya dalam pagelaran kolosalnya yang bertajuk *Untukmu Indonesiaku* di panggung Balai Sidang Jakarta tahun 1979. Digarap dalam koreografi yang atraktif serta tata busana yang glamour, tampilan tari janger memukau penonton. Pada tahun itu juga, tari janger menasional lewat film bertema percintaan remaja *Gita Cinta Dari SMA* karya sutradara Arizal. Tak hanya itu, sebelumnya pada 1977, Guruh bersama grup musiknya, Guruh Gipsy, juga menghadirkan alunan lagu janger pada album rekamannya. Lirik lagu tari janger, *arakijang jangi janger*, sempat terdengar nyaring dalam siaran sejumlah radio swasta di Jakarta.

Janger biasanya dibawakan sekumpulan remaja pria dan wanita dalam jumlah yang seimbang banyaknya. Unsur utama yang disajikan dalam seni pertunjukan ini adalah tari dan nyanyi. Sebelum seluruh penari muncul di arena pentas, secara klasik diawali dengan nyanyian dan tari perkenalan oleh seluruh pemain dalam sebuah formasi menghadap penonton. Dalam perkembangannya, tari Janger tidak hanya menari dan melantunkan *koor* yang bersahut-sahutan. Namun, juga ditambahkan dengan tampilan cerita yang dibawakan oleh pemain khusus. Janger yang disertai drama ini disebut Janger Malampahan alias Janger berkisah.

Adalah Bung Karno, presiden pertama RI, begitu gandrung dengan tari Janger. Keriangan dan penuh semangat yang menjadi karakter tari ini menggugah presiden berdarah Bali itu memberikan perhatian dan dorongan terhadap perkembangan seni pentas ini. Saat konfrontasi Indonesia dan Malaysia pada tahun 1963, *sekaa-sekaa* Janger yang marak di seluruh Bali dengan lantang memekikkan “Ganyang Malaysia!“, baik dalam bentuk lagu maupun dalam lakon yang melengkapinya. Janger sebagai ungkapan seni juga sering diusung Bung Karno ke Istana Tampaksiring sebagai seni pentas terhormat bagi tamu-tamu negara.

Diduga cikal bakal munculnya tari Janger berawal dari budaya agraris tradisional. Untuk mengibur diri dan menghilangkan penat saat bekerja atau panen, masyarakat petani di Bali suka bernyanyi-nyanyi, baik secara sendiri-sendiri maupun secara berkelompok saling berbalas. Adapun lagu-lagu yang banyak dikumandangkan adalah *gending-gending* dari ritual tari sakral Sanghyang yang merupakan ritus penolak bala. Pada 1930-an Janger bermunculan dengan *gending-gending* kerakyatan yang dikembangkan dari *koor* para pelantun wanita dalam tari Sanghyang itu.

Kendati *gending-gending*-nya dikembangkan dari seni sakral, sejatinya kelahiran Janger adalah sebagai presentasi estetik semata, seni hiburan profan. Sebagai seni *balih-balihan*, tari Janger sering dipergelarkan untuk memeriahkan upacara keagamaan hingga tampil sebagai seni pertunjukan turistik. Namun ada pula komunitas-komunitas yang tak hanya memfungsikan Janger sebagai seni pentas hiburan semata, melainkan juga menghormati dalam konteks sakral. Sebuah komunitas di Bangli misalnya, memaknai secara takzim kesenian Janger-nya sebagai tari keramat yang disebut Janger Maborbor dengan ciri pentas kesurupan menginjak bara api.

Diusung tinggi sebagai tari sakral dan dalam perjalanannya, dibujuk rayu sebagai juru kampanye partai politik, menjadi sebuah bukti bahwa Janger adalah ekspresi estetik yang fleksibel meniti riak-riak zaman dan perkembangan masyarakatnya. Akan tetap,i ketika kini

dinamika masyarakat Bali menjadi bagian dari era globalisasi, kesenian Janger rupanya masih gagap untuk berkiprah. Grup-grup Janger yang aktif menggeliat sesaat dan tiba-tiba hilang tak tentu sebabnya. Geloranya hanya meletup secara insidental-temporal. Mungkin, ia dibangun sekedar merayakan ulang tahun *sekaa* muda-mudi *banjar*/ desa dan menyongsong *odalan*.

C. Tari Pergaulan Muda-mudi

Sebagai tari pergaulan mudi-mudi, gelora untuk *majangeran* pada umumnya menguak dari generasi muda Bali. Sebab, Janger sebagai media, selain merupakan arena untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai keindahan juga sekaligus dapat secara positif memuat aspirasi dan persoalan hidup dan kehidupan, baik dalam konteks spesifik tentang romantika anak muda maupun nilai-nilai moralitas masyarakat banyak. Parade Janger se-Bali, seperti di PKB, mungkin salah satu wahana yang patut lebih sering digagas bagi sumber insani masa depan bangsa kita sebagai jembatan pembentukan karakter diri lewat jagat seni.

Kini, di tengah masyarakat Bali, tari janger sudah umum kembali dipentaskan. Bukan lagi hanya dibawakan kaum remaja, kalangan anak-anak pun, bahkan kakek nenek pula dengan suka citanya melenggang dan berdendang *majangeran* alias pentas tari janger. Tahun ini, pesta kesenian Bali 2017, secara khusus menantang para seniman seni pertunjukan menggarap kreasi tari yang dikembangkan dari tari janger. Tari kreasi kembangan dari janger ini dijadikan tampilan nomor pamuncak pada pagelaran parade gong kebyar yang disajikan kaum wanita, sebuah program pagelaran primadona pesta seni yang kini memasuki tahun penyelenggaraan ke-39. Diiringi oleh sekitar 40 orang penabuh wanita, tari janger kreasi diapresiasi oleh penonton dengan sarat minat.

Simaklah, misalnya, kreasi tari janger dengan judul *Kusuma Sari* persembahkan Kabupaten Gianyar. Gianyar yang dikenal sebagai bumi seni, menyuguhkan garapan janger nan apik. Dibawakan oleh 10 pasang penari remaja, tari janger berdurasi sekitar 12 menit yang dibawakan para remaja putra dan putri Desa Mas, Ubud, ini tampil bergelimang senyum dengan balutan busana berbinar cerah, diiringi gamelan dalam tabuhan yang sigap, mengalirkan melodi menggetarkan ketenteraman. Selain menari dengan nyayian bertopik keriangannya kaum muda, tari janger kreasi ini melontarkan pesan moral tentang air sebagai sumber kehidupan sesuai dengan tema PKB tahun ini. Betapa pentingnya arti air, ditonjolkan lewat tembang, dialunkan dalam liukan olah vokal gaya klasik yang menyentuh.

Melihat gairah tari janger kreasi dalam forum pesta seni Bali itu, janger yang diduga persemaian awalnya bersumber dari *koor* laki-laki dan perempuan ritual tolak bala tari sanghyang ini, kini telah pulih dari trauma G30S/PKI. Ke depan, tentu diharapkan tari janger sembuh total dan menjadi genre seni yang tak mudah dibujuk rayu melacurkan nilai seninya, tak gampang ditelikung untuk kepentingan sesaat dan sesat, seperti pernah dialami pahit getir dan memilikannya di masa lalu.

Daftar Pustaka

- Bandem, I Made, t.h. *Ensiklopedi Gambelan Bali*. Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisionil dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Bandem, I Made. 1992. *Sakral dan Sekuler Tari Bali dalam Transisinya*. Denpasar.
- Dibia, I Wayan dan Rucina Ballinger. 2004. *Balinese Dance, Drama, and Music: A Guide to the Performing Arts of Bali*. Singapore : Periplus.
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I: Estetika Instrumental*. Denpasar: STSI Denpasar.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB) Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hartoko, Dick. 1990. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.